



Available online at www.journal.unrika.ac.id

Jurnal KOPASTA

Jurnal KOPASTA, 1 (12), (2025) 56 - 63



P-ISSN : 2442-4323

E-ISSN : 2599 0071

Received : Januari 2025

Revision : April 2025

Accepted : Mei 2025

Published : Juni 2025

PENGARUH NEUROTICISM TERHADAP KECERASAN EMOSIONAL SERTA IMPLIKASINYA TERHADAP LAYANAN BIMBINGAN KONSELING

THE INFLUENCE OF NEUROTICISM ON EMOTIONAL INTELLIGENCE AND ITS IMPLICATIONS FOR GUIDANCE AND COUNSELING

Pratiwi Ridha Annisa¹, Junierissa Marpaung², Ahmad Yanizon³, Ramdani Ramdani⁴

¹²³⁴ Program Studi Bimbingan Konseling, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Universitas Riau Kepulauan, Indonesia

[1pratiwiridhaannisa@gmail.com](mailto:pratiwiridhaannisa@gmail.com), [2junierissa_marpaung@yahoo.com](mailto:junierissa_marpaung@yahoo.com),

[3ramdanidani146@gmail.com](mailto:ramdanidani146@gmail.com) , [4konselornizon@gmail.com](mailto:konselornizon@gmail.com)

Abstrak

Berdasarkan hasil observasi yang dilaksanakan serta beberapa wawancara, ditemukan bahwa sebagian siswa menunjukkan tingkat kecerdasan emosional yang termasuk dalam kategori rendah. Salah satu faktor yang terlihat dari hasil wawancara adalah adanya perasaan kurang percaya diri, kecemasan berlebihan, serta sifat emosional yang cenderung tidak stabil, yang dalam kajian kepribadian dikenal sebagai neuroticism. Kondisi tersebut dapat memengaruhi kemampuan siswa dalam mengelola emosi, menghadapi tekanan, dan menjalin hubungan sosial secara efektif. Penelitian ini bertujuan melihat ada tidaknya pengaruh neuroticism pada kecerdasan emosional pada siswa SMAN 25 Batam. Penelitian menerapkan metode kuantitatif dengan jenis penelitian korelasional melalui analisis regresi sederhana. Subjek penelitian adalah 36 siswa yang dipilih sebagai responden. Instrumen penelitian berupa skala neuroticism dan skala kecerdasan emosional yang disusun berdasarkan indikator masing-masing variabel. Hasil analisis data menunjukkan bahwa terdapat pengaruh signifikan neuroticism terhadap kecerdasan emosional, baik ditinjau dari variabel secara individu maupun secara keseluruhan. Hal ini dibuktikan dengan nilai signifikansi sebesar $0,034 < 0,05$. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi tingkat neuroticism siswa, maka semakin rendah kecerdasan emosional yang dimiliki, dan sebaliknya. Temuan ini memberikan gambaran penting bagi pihak sekolah untuk memberikan perhatian pada faktor kepribadian siswa, khususnya neuroticism, dalam rangka meningkatkan kecerdasan emosional mereka.

Kata kunci : *Neuroticism, Kecerdasan emosional, Bimbingan konseling*

Abstract

Based on results of observations and several interviews, it was found that some students demonstrated emotional intelligence at a relatively low level. One of the factors identified from the interviews was the presence of low self-confidence, excessive anxiety, and unstable emotions, which are commonly referred to as neuroticism in personality studies. Such conditions may influence students' ability to regulate emotions, cope with pressure, and establish effective social relationships. This study aims to determine whether neuroticism has an effect on emotional intelligence among students of SMAN 25 Batam. Research employed a quantitative approach with a correlational design using simple regression analysis. The research subjects consisted of 36 students selected as respondents. The instruments used were a neuroticism scale and an emotional

intelligence scale, developed based on the indicators of each variable. The data analysis results indicate a significant effect of neuroticism on emotional intelligence, both when viewed individually and as a whole. This is evidenced by the significance value of $0.034 < 0.05$. Therefore, it can be concluded that the higher the level of neuroticism among students, the lower their emotional intelligence, and vice versa. These findings highlight the importance for schools to pay attention to students' personality traits, especially neuroticism, in order to enhance their emotional intelligence..

Keyword : *Neuroticism, emotional intelligence, counseling guidance*

PENDAHULUAN

Menurut Hurlock (2007) remaja awal dengan kisaran usia 12-18 tahun, sementara remaja akhir dengan kisaran usia 17-22 tahun. Istilah *adolescence* mempunyai makna luas meliputi kematangan fisik, mental, emosional serta sosial. Kecerdasan emosional yaitu potensi mengidentifikasi serta memahami emosi dalam diri serta orang lain, serta dapat menggunakan kemampuan untuk mengelola perilaku dan hubungan dengan orang lain. Kecerdasan emosional adalah sesuatu dalam diri setiap orang yang tidak berwujud. Hal ini mempengaruhi cara setiap orang mengelola perilaku, menavigasi kompleksitas sosial, dan membuat keputusan pribadi yang mencapai hasil positif (Bradberry, 2009).

Kecerdasan emosional yaitu potensi mengidentifikasi serta memahami emosi dalam diri maupun orang lain, serta dapat menggunakan keterampilan pengelolaan perilaku serta hubungan dengan orang lain. Kecerdasan emosional yaitu sebuah hal dalam diri individu yang tidak berwujud. Hal ini memberi pengaruh bagi cara setiap orang melakukan pengelolaan terkait perilaku, menavigasi kompleksitas sosial, serta menghasilkan keputusan pribadi untuk mencapai hasil positif (Bradberry, 2009).

Berdasarkan hasil Angket Kebutuhan Perserta Didik (AKPD) yang penulis lakukan pada tanggal Februari 2025 di kelas X 3 SMA Negeri 25 Batam dengan jumlah 33 siswa, 28 siswa atau 84,85% memiliki permasalahan di bidang pribadi, yaitu, siswa belum bisa mengendalikan emosinya dengan baik. Hasil ini diperkuat dengan wawancara kepada peserta didik, ditemukan bahwa sebagian siswa mengalami kesulitan dalam mengelola emosi, terutama ketika menghadapi tekanan, kegagalan, atau situasi sosial. Siswa cenderung menunjukkan gejala neurotisme seperti mudah cemas, overthinking, cepat marah, dan menyalahkan diri sendiri secara berlebihan. Kondisi ini menghambat kemampuan mereka dalam mengenali, memahami, dan mengatur emosi secara sehat, serta memengaruhi hubungan sosial mereka di lingkungan sekolah. Temuan ini menunjukkan bahwa tingginya tingkat *neurotisme* pada siswa terhadap rendahnya kecerdasan emosional yang dimiliki.

Menurut Goleman (2000) kecerdasan emosional dipengaruhi oleh beragam faktor,

baik internal ataupun eksternal. Faktor internal mencakup kepribadian, tingkat intelegensi serta pengalaman emosional individu, sementara faktor eksternal meliputi lingkungan sosial, budaya. Salah satu faktor kepribadian yang dapat memengaruhi kecerdasan emosional adalah *neuroticism*, yaitu kecenderungan individu untuk mudah mengalami emosi negatif misalnya cemas, marah, dan mudah tersinggung; individu pada tingkat *neuroticism* yang tinggi biasanya mengalami kesulitan dalam mengenali, memahami, dan mengelola emosi, sehingga berdampak pada rendahnya kemampuan kecerdasan emosional mereka (Farnia & Nafukho, 2016; Mavroveli, Petrides, Rieffe, & Bakker, 2007).

Aspek kepribadian *Big Five Personality* atau Lima Besar Kepribadian merupakan teori yang dikembangkan oleh McCrae dan Costa (1999), yang menjelaskan bahwa kepribadian manusia dapat diklasifikasikan ke dalam lima dimensi utama, yaitu *openness to experience* (keterbukaan pada pengalaman), *conscientiousness* (kehati-hatian), *extraversion* (ekstroversi), *agreeableness* (keramahan), serta *neuroticism (neurotisisme)*. Individu dengan tingkat *neuroticism* yang tinggi umumnya lebih tertutup karena mereka cenderung menghindari risiko sosial seperti penolakan atau kritik, sehingga enggan mengungkapkan pikiran dan perasaannya secara terbuka kepada orang lain. Kondisi ini dapat menghambat kemampuan seseorang dalam mengelola emosi secara efektif, sehingga berdampak pada rendahnya kecerdasan emosional.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara pada guru BK di SMA Negeri 25 Batam, siswa ditemukan bahwa siswa-siswi mengalami kesulitan dalam mengelola emosi secara efektif, khususnya saat menghadapi tekanan akademik, kegagalan, maupun dinamika dalam hubungan sosial. Siswa menunjukkan ciri-ciri *neurotisisme* yang cukup dominan, seperti mudah merasa cemas tanpa sebab yang jelas, terhadap penilaian orang lain, emosi yang mudah meledak saat menghadapi konflik, serta kecenderungan menyalahkan diri sendiri secara berlebihan setelah mengalami kesalahan. Reaksi emosional yang berlebihan ini membuat mereka kesulitan untuk berpikir jernih, merespon situasi dengan tenang, dan menyesuaikan diri secara adaptif terhadap lingkungan sekolah.

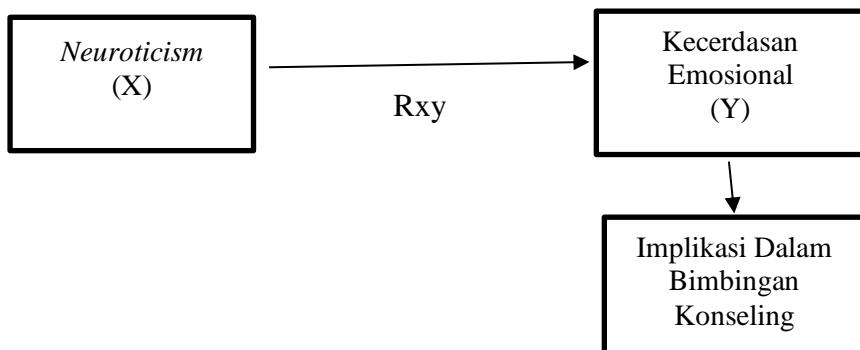
Penelitian ini mempunyai tujuan melihat pengaruh neurotisism terhadap kecerdasan emosional serta implikasinya terhadap layanan bimbingan konseling.

Tujuan Penelitian

Penelitian ini mempunyai tujuan mengetahui bagaimana kecerdasan emosional siswa kelas x 3 SMA N25 Batam, bagaimana *neuroticism* pada siswa kelas x 3 SMAN 25 Batam, apakah terdapat pengaruh *neuroticism* terhadap kecerdasan emosional pada siswa Kelas x 3 SMAN 25 Batam, dan bagaimana implikasi Layanan bimbingan konseling di SMAN 25 Batam.

Kerangka Berpikir

kerangka berpikir digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1, kerangka berpikir

Hipotesis penelitian

Ha: Adanya pengaruh *neuroticism* terhadap kecerdasan emosional pada siswa.

Ho : Tidak adanya pengaruh *neuroticism* terhadap kecerdasan emosional

METODOLOGI (Metode dan hasil penelitian)

Penelitian ini menerapkan pendekatan kuantitatif, Pendekatan ini dimanfaatkan guna mengetahui hubungan antara variabel bebas (*neuroticism*) pada variabel terikat (kecerdasan emosional). Menurut Sugiyono (2017), penelitian kuantitatif memiliki tujuan meninjau hipotesis yang sudah dirumuskan sebelumnya, sedangkan penelitian asosiatif kausal mempunyai tujuan mengetahui hubungan sebab-akibat dua atau lebih variabel.

Hasil Penelitian

Hasil penelitian tentang pengaruh neuroticism terhadap kecerdasan emosional serta implikasinya terhadap layanan bimbingan konseling dengan subjek penelitian berjumlah 36 siswa.

Tabel 4.1 Kategorisasi Kecerdasan Emosional

Kategori	Interval
Sangat Tinggi	≥ 110
Tinggi	$100 < 110$
Sedang	$90 < 100$
Rendah	$80 < 90$
Sangat Rendah	< 80

Tabel 4.3 Persentase Kecerdasan Emosional

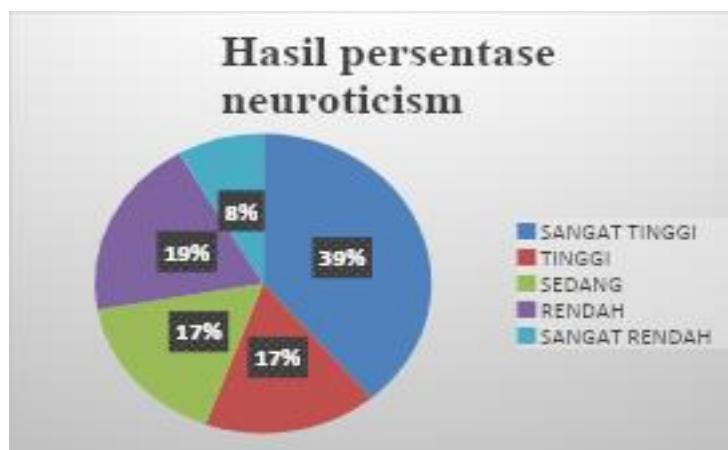
Kategori	Frekuensi	Persentase
a) Sangat Tinggi	2	6%
b) Tinggi	8	22
c) Sedang	6	17%
d) Rendah	14	39%
e) Sangat rendah	6	17%
Total	36	100 %

*Gambar 4. 1 Diagram Angket Kecerdasan Emosional**Tabel 4.4 Kategorisasi Neuroticism*

Kategori	Interval
Sangat Tinggi	≥ 43
Tinggi	$38 < 43$
Sedang	$33 < 38$
Rendah	$28 < 33$
Sangat Rendah	$28 <$

Tabel 4.6 persentase Persentase Neuroticism

Kategori	Frekuensi	Persentase
a) Sangat Tinggi	14	39%
b) Tinggi	6	17%
c) Sedang	6	17%
d) Rendah	7	19%
e) Sangat rendah	3	8%
Total	42	100 %



Gambar 4.2 Diagram persentase neuroticism

Hasil Data kecerdasan emosional

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa *kecerdasan emosional* berkategori sangat tinggi yaitu 2 orang, berkategori tinggi yaitu 8 orang, berkategori sedang yaitu 6 orang, berkategori rendah yaitu 14 orang serta kategori sangat rendah yaitu 6 orang.

Hasil Data neuroticism

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa neuroticism berkategori sangat tinggi yaitu 14 orang, berkategori tinggi yaitu 6 orang, berkategori sedang yaitu 6 orang, berkategori rendah yaitu 7 orang serta kategori sangat rendah yaitu 3 orang.

PEMBAHASAN

1. Pengaruh *neuroticism* terhadap kecerdasan emosional

Berdasarkan hasil pengujian, diketahui bahwa *neuroticism* berpengaruh negatif terhadap kecerdasan emosional, artinya kecerdasan emosional menurun maka akan menurun *neuroticism*. Jika ada peningkatan pada kecerdasan emosional maka akan meningkat

neuroticism. Dari data yang diperoleh menunjukkan bahwa sebagian besar siswa SMAN 25 Batam memiliki rentang *neuroticism* sangat tinggi. Sejalan dengan data kecerdasan emosional sebagian besar direntang rendah. Hal ini yang diperkuat nilai sig. lebih kecil dibanding nilai alpha di mana 0,034 lebih kecil 0,05 artinya *neuroticism* berpengaruh dan signifikan terhadap kecerdasan emosional. Data yang diperoleh dari siswa SMAN 25 Batam menunjukkan bahwa sebagian besar siswa memiliki skor *neuroticism* yang tinggi, sementara tingkat kecerdasan emosional mereka berada pada kategori rendah. Kondisi ini menggambarkan bahwa dominasi *neuroticism* yang tinggi dalam diri siswa bisa menjadi hambatan dalam pengembangan aspek kecerdasan emosional, misalnya kesadaran diri, pengendalian diri, motivasi, empati, serta keterampilan sosial.

2. Implikasi Terhadap Layanan Bimbingan Dan Konseling

Implikasi layanan bimbingan konseling yang dapat diterapkan dalam meningkatkan kepercayaan diri siswa SMAN 25 Batam dengan memberikan beberapa layanan. Berikut adalah beberapa layanan yang bisa diberi yaitu layanan informasi, layanan konseling individual, layanan bimbingan kelompok, layanan penguasaan konten, serta layanan konseling kelompok.

KESIMPULAN

Penelitian ini telah dilaksanakan di SMAN 25 Batam. Mengacu pada hasil analisis data yang sudah dikumpulkan pada penelitian ini, disimpulkan: Kecerdasan Emosional pada siswa SMAN 25 Batam dibuktikan berdasarkan tabel kategorisasi rendah sebanyak 14 orang serta sangat tinggi sebanyak orang. Neuroticism pada siswa SMAN 25 Batam dibuktikan berdasarkan tabel kategorisasi sangat tinggi 14 orang. Terdapat pengaruh *neuroticism* terhadap kecerdasan emosional pada siswa SMAN 25 Batam yang dapat dilihat dari uji hipotesis.

REFERENSI

- Amalia, N., Ramdani, R., Yanizon, A., Marpaung, J., & Zulfikar, R. (2024). Pendekatan bimbingan dan konseling kolaboratif dalam pencegahan bullying di sekolah menengah atas. *Kopasta: Journal of the Counseling Guidance Study Program*, 11(2), 103-112.
- Bradberry, T., & Greaves, J. (2009). Emotional intelligence 2.0. TalentSmart.
- Goleman, D. (2000). Emotional intelligence: Why it can matter more than IQ. Bantam Books

- Hurlock, E. B. (2007). Psikologi perkembangan: Suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan (Edisi kelima). Erlangga.
- McCrae, R. R., & Costa, P. T. Jr. (1999). A Five-Factor theory of personality. In L. A. Pervin & O. P. John (Eds.), *Handbook of personality: Theory and research* (2nd ed., pp. 139–153). Guilford Press.
- R. Ramdani, A. Afdal, R. Sinaga, and R. Zulfikar, *Manajemen Pelayanan Bimbingan Konseling di Sekolah : Strategi Kolaboratif Berbasis Deep Learning - Rayaz Media*. 2025.
- Ramdani, R., & Safitri, E. I. (2017). Hubungan antara dukungan sosial dengan kesejahteraan subjektif lansia di panti jompo anissa ummul khairat. *KOPASTA: Journal of the Counseling Guidance Study Program*, 4(2).
- Ramdani, R., Hanurawan, F., Ramli, M., Lasan, B. B., & Afdal, A. (2021). Development and Validation of Indonesian Academic Resilience Scale Using Rasch Models. *International Journal of Instruction*, 14(1), 105-120.
- Ramdani, R., Hanurawan, F., Ramli, M., Lasan, B. B., & Afdal, A. (2021). Development and Validation of Indonesian Academic Resilience Scale Using Rasch Models. *International Journal of Instruction*, 14(1), 105-120.
- Ramdani, R., Nasution, A. P., Ramanda, P., Sagita, D. D., & Yanizon, A. (2020). Strategi kolaborasi dalam manajemen pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah. *Educational Guidance and Counseling Development Journal*, 3(1), 1-7.
- Zulfikar, R., & Ardi, Z. (2024). Analysis and mastery of reality counseling: william glasser's approach to guidance and counseling. In *proceeding of international conference on multidisciplinary study* (Vol. 2, No. 1, pp. 44-52).